

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pembahasan pada bab ini menyajikan landasan teoretik yang disusun secara sistematis. Kajian teori bertujuan sebagai sumber dalam memberi batasan masalah dan kerangka pemikiran dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Teori yang dipaparkan pada bagian ini adalah kedudukan pembelajaran menganalisis kumpulan cerpen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, menganalisis alur pada kumpulan cerpen, bahan ajar, dan indikator kesesuaian bahan ajar cerpen di SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tuntutan Kurikulum 2013.

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Alur Cerpen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dalam program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan yang memuat rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam suatu periode jenjang pendidikan. Menurut Arifin (2011, hlm. 1) menjelaskan, “Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan”. Dalam hal ini, kurikulum pada dasarnya merupakan suatu tolok ukur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan adanya kurikulum setiap sekolah tidak bisa mengatur pembelajaran dengan sewenang wenang, karena semua telah ditentukan oleh kurikulum. Adanya kurikulum dalam pendidikan, kegiatan pembelajaran di kelas dapat terencana dengan baik dan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Kurikulum sudah tercantum dalam undang-undang yang berfungsi untuk mengatur dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam dunia Pendidikan, seperti yang dikemukakan Warso (2016, hlm. 8) “Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pendidikan yang baik harus sesuai dengan kurikulum, karena sistem pembuatan kurikulum

sudah direncanakan dan disetujui oleh bersama, namun yang perlu digarisbawahi setiap sekolah ataupun tenaga pendidik harus bisa mencari sebuah inovasi baru yang menyesuaikan dengan peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis, terarah, tidak asal berubah. Sejarah kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, dimulai dari kurikulum KBK, kurikulum KTSP dan yang terakhir kurikulum 2013. Menurut Priyatni (2014, hlm. 3) mengatakan “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL)”. Adanya kurikulum 2013 menjadi sebuah solusi atas segala kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya, tentunya perubahan yang ada di kurikulum 2013 menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga pendidik dan peserta didik.

Pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tidak hanya sekadar menambah dan mengurangi yang ada pada kurikulum sebelumnya, namun memiliki dampak yang jauh lebih baik untuk kebutuhan bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Seperti yang dikemukakan Yunus dan Alam (2018, hlm. 2) “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang berima, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”, artinya dengan adanya kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat mengembangkan ide, pikiran serta kemampuannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, pendidik dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, dan menetapkan kriteria keberhasilan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan bagian dari kurikulum yang secara tidak langsung mengarahkan peserta didik untuk menguasai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232),

“KI merupakan bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Berdasarkan pernyataan di atas, kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap kelasnya. Dengan adanya kompetensi inti peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam ketiga aspek atau ranah tersebut.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Priyatni (2014, hlm. 8-9),

Kompetensi inti (KI) adalah operasional atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran di kelas memiliki tujuan atau acuan yang berfokus pada pengembangan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Kompetensi inti bukan hanya sekedar diajarkan namun untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”, artinya ada klasifikasi atau bagian-bagian yang harus dipenuhi oleh peserta didik di setiap kelas dan jenjangnya. Klasifikasi tersebut harus selalu ada dan dilakukan di setiap kelas dalam mata pelajaran.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Fadillah (2014, hlm. 48) yang memaparkan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti (KI) merupakan gambaran mengenai kompetensi yang ada

di dalam pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap peserta didik untuk melewati jenjang sekolah.

Pendapat-pendapat di atas memiliki beberapa persamaan, yakni kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama dalam kurikulum perlu dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu pendapat di atas memiliki perbedaan, yakni dari segi kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya harus memenuhi berbagai aspek di antaranya aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berikut ini uraian kompetensi inti yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik di jenjang SMA kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013. Merujuk pada Permendikbud No. 37 Tahun 2018, kompetensi inti harus mencakup empat dimensi sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1): Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2): Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3): Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4): Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik dan harus dicapai pada setiap kelas dan jenjang di sekolah.

b. Kompetensi Dasar

Guna mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran pada mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar juga dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Priyatni (2014, hlm. 19),

Kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pernyataan di atas, cakupan dari setiap mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik bersumber dari kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan penjabaran hal-hal yang harus dicapai dalam pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan pendapat Priyatni, Majid (2015, hlm. 39) menjelaskan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Dengan demikian hal yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran harus sesuai kompetensi dasar yang diajarkan. Hal tersebut merupakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran di kelas.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Fadillah (2014, hlm. 54) yang memaparkan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Poin-poin yang dijabarkan dalam kompetensi dasar merupakan suatu hal yang mampu membantu peserta didik dalam mencapai aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar yaitu suatu kegiatan yang menitikberatkan pada capaian mata pelajaran tertentu, capaian tersebut harus mampu dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran yang dampaknya dapat membantu dalam mencapai kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kompetensi dasar Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. pada kompetensi inti 3 dan kompetensi dasar 3.9 di kelas XII SMA/SMK.

Berikut uraian kompetensi dasar teks cerpen yang harus dicapai peserta didik di jenjang SMA kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

- 1) Kompetensi Dasar (KD 3.8) Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.
- 2) Kompetensi Dasar (KD 4.8) Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
- 3) Kompetensi Dasar (KD 3.9) Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
- 4) Kompetensi Dasar (KD 4.9) Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan kompetensi dasar 3.9 pada kelas XI SMA, karena menganalisis alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis merupakan salah satu dari unsur-unsur pembangun dalam cerpen. Hasil analisis penelitian ini diperuntukan menjadi alternatif bahan ajar cerpen pada kelas XI SMA.

2. Menganalisis Alur dengan Pendekatan Objektif pada Kumpulan Cerpen

a. Pengertian Menganalisis

Analisis adalah sebuah kegiatan yang bertujuan menguraikan suatu hal, sehingga akan dimasukkan ke dalam kelompok tertentu atau dikategorikan dengan tujuan-tujuan tertentu. Sugiyono (2015, hlm. 335) menjelaskan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”, artinya tujuan dalam melakukan kegiatan analisis adalah untuk menemukan dan menentukan suatu bagian secara teliti, kemudian mencari hubungan antar bagian dengan bagian yang lain.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Qodratillah (2011, hlm. 20) mengatakan, “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya”. Proses menganalisis harus dilakukan secara teliti untuk menemukan sebuah informasi dan informasi tersebut digunakan sebagai data yang akan disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan.

Bukan hal yang mudah dalam menganalisis suatu hal, diperlukan tenaga dan juga pikiran untuk bisa memilah suatu bagian sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan, seperti yang dikemukakan oleh Widi (2018, hlm. 76) “Analisis berarti menguraikan kandungan fakta ke dalam beberapa kategori”. Fakta merupakan data yang diperoleh dari hasil menguraikan suatu informasi menjadi komponen-komponen kecil agar mudah dipahami.

Berbagai pendapat dari para ahli di atas, dapat diambil persamaan mengenai analisis atau menganalisis, yakni bahwa analisis merupakan proses menguraikan suatu pokok bacaan pada suatu fakta ke dalam bagian-bagian sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sehingga hasil yang telah ditemukan tidak ada lagi ada keraguan dan dapat dipercaya mengenai isinya tersebut. Selain itu, dengan adanya proses menganalisis seseorang akan menemukan kesesuaian dengan yang dirujuki sebagai bahan analisisnya.

b. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi, berisi cerita yang tergolong singkat dan hanya memfokuskan pada suatu peristiwa pokok. Menurut Kosasih (2019, hlm. 127), “Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif”. Sesuai dengan namanya, cerita pendek berisi cerita fiktif yang sebagian isi ceritanya memuat tentang permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diceritakan secara ringkas dan jalan ceritanya pun lebih pendek dari novel.

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 92) mengatakan, ‘Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam’, artinya cerita pendek merupakan cerita

yang hanya berisikan kurang dari 10.000 kata atau kurang dari 10 halaman. Selain itu, cerpen hanya memusatkan pada persoalan satu tokoh dan satu situasi saja.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ramadhanti (2018 hlm. 9) yang memaparkan, “Cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa yang menyangkut persoalan jiwa/kehidupan manusia”. Dalam hal ini, isi cerpen biasanya mengisahkan sebuah permasalahan yang sering dialami pada diri manusia, sehingga konflik yang dimunculkan hanya menitikberatkan kepada tokoh utamanya saja. Melalui cerita yang disampaikan pembaca dapat mengambil pesan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah jenis karya sastra yang menceritakan tentang persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun cerita yang digambarkan tidak semua kisah para tokohnya, hanya tokoh utama yang digambarkan konflik hingga ke penyelesaiannya. Selain itu, cerita pendek juga ditulis berdasarkan imajinasi penulis atau merupakan cerita khayalan dan dapat berdasarkan pengalaman penulis.

c. Struktur Cerpen

Struktur merupakan suatu hal yang disusun atau dibangun yang di dalamnya terdapat ketentuan unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan ketentuan.

Pola pengembangan peristiwa dalam cerpen terbentuk oleh hubungan yang bersifat kronologis, Darmawanti (2018, hlm. 19) memaparkan, dalam cerpen mencakup beberapa tahapan yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa atau konflik.

- 1) Tahap awal, pada tahap ini berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai topik yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.
- 2) Tahap tengah, disebut juga sebagai tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Kemudian, konflik meningkat dan semakin menegangkan.
- 3) Tahap akhir, disebut juga tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks. Bagian akhir yang berisi akhir cerita.

Pendapat Darmawanti senada dengan yang dipaparkan oleh Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 129), cerita pendek berbentuk narasi. Oleh karena itu, sebagaimana teks sejenisnya, cerita pendek dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh, latar ataupun unsur-unsur cerita lainnya. Dalam cerita pendek, umumnya penulis langsung mengenalkan masalah yang dialami tokoh utamanya.
- 2) Komplikasi, berupa cerita yang berisikan akibat dari adanya masalah yang dialami tokoh utama. Akibat itu dapat berupa konflik atau pertentangan pada diri tokoh itu sendiri (konflik batin) ataupun reaksi dari tokoh lain.
- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Pendapat Kosasih & Kurniawan diperkuat oleh pernyataan Santoso (2019, hlm. 12), ada tahapan lebih terperinci dalam alur cerpen yang terbagi menjadi lima tahapan.

- 1) Eksposisi, tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- 2) Pemunculan Konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- 3) Komplikasi, pada tahap ini konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
- 4) Klimaks, konflik atau pertentangan yang terjadi mencapai titik puncak.
- 5) Peleraian, konflik yang mencapai klimaks diberi peleraian atau penyelesaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa struktur atau tahapan cerpen tidak lain berupa unsur yang disebut alur, yakni berupa rangkaian peristiwa yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Secara umum struktur cerpen terbagi menjadi tiga bagian, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Namun, selain bagian-bagian tersebut, mungkin pula di dalam sebuah cerpen ada abstrak dan koda. Bagian ini bersifat opsional, kadang-kadang ada atau tidak ada dalam suatu teks cerita pendek.

d. Kaidah Kebahasaan Cerpen

Cerpen termasuk ke dalam jenis teks fiksi naratif. Dengan demikian, terdapat pihak yang berperan sebagai tukang cerita (pengarang). Terdapat beberapa kemungkinan posisi pengarang di dalam menyampaikan ceritanya. Kosasih &

Kurniawan (2019, hlm. 138) Memaparkan dalam cerpen memiliki kaidah kebahasaan seperti berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti *ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi*.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar*.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: *mengatakan bahwa, menceritakan tentang, megungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan*.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: *merasakan, menginginkan, megharapkan, mendambakan, mengalami*.
- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“ ”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh: Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Seperti “Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang. Bahkan kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih.”

e. Alur Cerpen

Cerita pendek tidak hanya sebatas karangan fiktif, namun untuk memunculkan rasa penasaran dari pembaca biasanya cerpen dilengkapi dengan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain konflik, cerpen memiliki unsur pembangun diantaranya, tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Salah satu unsur pembangun atau intrinsik yang ada pada cerpen yaitu alur, menurut Stanton (2012, hlm. 28) “Alur merupakan tulang punggung cerita”. Dikatakan alur sebagai tulang punggung cerita karena dengan adanya alur cerita yang disajikan memiliki hubungan sebab akibat atau kausalitas sehingga membentuk satu kesatuan.

Pernyataan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2019, hlm. 133), “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat ataupun bersifat kronologis”. Dengan adanya hubungan sebab-akibat dalam cerpen, cerita yang disampaikan lebih masuk akal, dan tentunya membuat rasa penasaran pembaca semakin terdorong dengan timbulnya konflik dari tokoh utama dan bagaimana cara tokoh menyelesaikan konflik tersebut.

Pernyataan di atas senada dengan Aminudin (2015, hlm. 83) yang menyatakan, “Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita”. Adanya konflik dari pelaku atau tokoh yang muncul di setiap peristiwa membuat rangkaian cerita memiliki hubungan satu dengan yang lain sehingga menciptakan suatu cerita yang utuh.

Pernyataan yang dikemukakan Aminudin mengenai rangkaian cerita dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, diperkuat oleh Heri (2019, hlm. 8) yang mengatakan, “Alur dalam cerpen terdiri dari pembukaan, pertengahan cerita dan penutup”. Dalam hal ini tahapan-tahapan alur dalam cerpen berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat ataupun secara kronologis.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan salah satu unsur pembangun cerpen. Alur bisa dikatakan sebagai tulang punggung cerita yang di dalamnya memuat tahapan-tahapan peristiwa yang secara umum terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap pembukaan (orientasi), tahap tengah (komplikasi), tahap akhir (resolusi). Dengan adanya rangkaian peristiwa tersebut memunculkan sebuah konflik yang dihadirkan oleh tokoh sehingga terjadi hubungan sebab-akibat dalam sebuah cerita yang utuh.

f. Indikator Unsur Alur pada Cerpen

Indikator sebuah penelitian digunakan untuk memberi batasan kepada penulis terhadap objek yang dianalisisnya. Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis alur dengan pendekatan objektif pada kumpulan cerpen “Perempuan” Karya M. Lubis sebagai alternatif pemilihan bahan ajar kelas XI SMA. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah alur dari kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis. Berikut ini merupakan indikator unsur alur pada cerpen.

Tabel 2.1
Indikator Unsur Alur pada Cerpen

No	Unsur Alur yang dianalisis	Indikator
1.	Orientasi	Apabila unsur orientasi pada alur kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis terdapat pengenalan tokoh, latar, ataupun unsur-unsur cerita lainnya dan mengenalkan masalah yang dialami oleh tokoh.
2.	Komplikasi	Apabila unsur komplikasi pada alur kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis terdapat cerita yang berisikan akibat dari adanya masalah yang dialami tokoh utama. Akibat itu dapat konflik atau pertentangan pada diri tokoh itu sendiri ataupun reaksi dari tokoh lain.
3.	Resolusi	Apabila unsur resolusi pada alur kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis terdapat cerita berupa penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa alur pada cerpen terdiri atas tiga tahapan, dimulai dari orientasi yang berisi tahap pengenalan berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai topik yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, kemudian komplikasi yang menampilkan pertentangan atau konflik, dan yang terakhir resolusi merupakan tahap akhir sebuah cerita menampilkan adegan tertentu sebagai peleraian.

g. Pendekatan Objektif

Secara umum pendekatan dalam sebuah penelitian dapat dipahami dengan berbagai cara. Pendekatan merupakan sebuah sistem, jalan yang harus ditempuh untuk menempuh untuk mencapai sesuatu atau menghasilkan produk tertentu sebagai hasil usaha yang maksimal dan terprogram. Model-model pendekatan perlu dibedakan secara tegas untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan,

pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan objektif. Menurut Wakti (2019, hlm. 3), “Pendekatan objektif adalah pendekatan sastra yang mengaggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, bebas dari pengaruh sekitarnya, bebas dari pengarang, pembaca, atau dunia sekitarnya”. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri.

Senada dengan pernyataan Wakti, Samsudin (2019, hlm. 59) mendeskripsikan, “Pendekatan objektif yakni pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra atau cipta sastra. Karya sastra dilihat secara otonom, lepas dari berbagai pengaruh latar belakang sosial budaya yang ada di luarnya”. Pada konteks ini, otonom merupakan sesuatu hal yang berdiri sendiri, artinya pendekatan objektif menitikberatkan pada unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra dan mengabaikan segala unsur ekstrinsik.

Pendapat di atas diperkuat oleh Ratna (2015, hlm. 72) yang mengatakan, “Pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik”. Dalam fiksi, yang dicari atau dianalisis adalah unsur-unsur tokoh, latar kejadian, alur, sudut pandang, dan sebagainya. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya sastra akan dieksploitasi semaksimal mungkin, dan penulis hanya berfokus pada menganalisis alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis sebagai alternatif pemilihan bahan ajar kelas XI SMA.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bagi seorang pendidik, jika ingin menciptakan kegiatan belajar yang optimal, maka diperlukan ketersediaan bahan ajar yang memadai. Sebagai pendidik di sekolah, tentunya berkewajiban untuk merencanakan dan membuat bahan ajar. Bahan ajar yang baik tentunya harus dibuat dengan terusun dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Prayitni (2011, hlm. 18) mendeskripsikan, “Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran”. Dalam hal ini, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran dapat dikatakan baik dan dapat

memfasilitasi untuk peserta didik, perlu adanya penyusunan yang sistematis agar bahan ajar yang dihasilkan mampu mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan Prayitni, Prastowo (2013, hlm. 17) memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa “Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”, artinya bahan ajar bisa berupa bahan tertulis ataupun bahan yang tidak tertulis sehingga dapat dimaknai kalau bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan belajar bagi peserta didik serta membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Majid (2008, hlm. 173) yang mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan belajar mengajar”, artinya bahan ajar sebagai modal pendidik untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar akan memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar, maka perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggarakannya pendidikan yang baik, khususnya dalam hal ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, muatan utama bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks. Teks-teks yang dijadikan materi dalam kurikulum 2013 berfungsi sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas, penggunaan teks sebagai materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dapat dimanfaatkan sebagai basis utama pengembangan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Menurut Yaumi (2014, hlm. 272) memaparkan, “Bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, dimana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka”, artinya agar peserta didik mampu mengembangkan keempat aspek

berbahasa tersebut perlu adanya bahan ajar yang sesuai fungsi yaitu dapat memfasilitasi peserta didik maupun pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sebuah materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis, yang fungsinya sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang mampu membantu mengembangkan potensi belajar peserta didik.

b. Jenis Bahan Ajar

Perkembangan bahan ajar terus dilakukan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, bahan ajar terdiri atas berbagai jenis, seperti yang dipaparkan oleh Mutiara, Zuhairi, dan Sri dalam Yaumi (2016, hlm. 278) menguraikan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak (*printed material*), biasanya dalam bentuk buku kerja modular.
- 2) Bahan bukan cetak (*non-printed modular*), dapat berupa audio, video, dan komputer.
- 3) Kombinasi cetak dan bukan cetak, bahan ini merupakan penggabungan dari keduanya, seperti buku audio dan teks yang banyak digunakan dalam situs jejaring sekalipun dalam bentuk digital tetapi dapat juga dicetak melalui mesin cetak (*printer*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, akan dijadikan bahan ajar cetak berupa modul.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik sehingga diperlukan bahan ajar yang mampu mewadahnya. Bahan ajar memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar selain peranan seorang pendidik, maka perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggarakannya pendidikan yang baik, dengan memerhatikan kriteria dari bahan ajar tersebut.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) mengatakan bahwa pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran

Bahan pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan tingkah laku. Oleh karena itu, materi tersebut hendaknya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberikan kemudahan dalam memilih bahan ajar. Dengan demikian pentinglah seorang pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan KI dan KD.

2) Menjabarkan tujuan pembelajaran

Perincian bahan ajar berdasarkan pada setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar. Selain itu, spesifikasi bahan ajar harus sesuai dengan KI dan KD untuk keterpahaman dan kesesuaian bahan ajar yang akan dibuat dan diterapkan kepada pembelajaran di kelas.

3) Relevan dengan peserta didik

Kebutuhan peserta didik yang pokok adalah berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, bahan ajar yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.

4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.

5) Mempertimbangkan norma yang berlaku

Bahan ajar yang dipilih hendaknya mempertimbangan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar hendaknya dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis

Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada suatu topik masalah tertentu.

- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alami. Buku sumber yang baku dimaksudkan adalah yang disusun oleh para ahli pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sebagai tenaga pendidikan dalam menyusun bahan ajar tentu sangatlah penting, karena sumber utama dari proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Dapat disimpulkan, menyiapkan dan merancang bahan ajar perlu disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan, dengan memperhatikan aspek tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, mempertimbangkan norma yang berlaku, serta bersumber dari buku yang baku. Pemilihan bahan ajar tepat dan sesuai dengan kebutuhan, akan memudahkan pendidik dalam membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi.

d. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Kurikulum telah mengalami perubahan menjadi Kurikulum 2013. Perubahan tersebut tidak lain karena adanya proses perbaikan yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembelajaran. Kurikulum 2013 memiliki banyak instrumen dalam pembahasannya, salah satunya pembahasan mengenai bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat alat atau media untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik yang disusun sedemikian rupa guna mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kesesuaian bahan ajar teks cerpen dengan tuntutan kurikulum 2013.

Tabel 2.2

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No	Aspek yang diamati	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti	1. Apabila hasil analisis alur dengan pendekatan objektif sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis alur dengan pendekatan objektif sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan

		<p>mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>3. Apabila hasil analisis alur dengan pendekatan objektif sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis alur dengan pendekatan objektif sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>
--	--	---

2.	Kompetensi Dasar	<p>1. Apabila hasil dari analisis alur dengan pendekatan objektif sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KD 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.</p> <p>2. Apabila hasil analisis alur dengan pendekatan objektif sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KD 4.9 yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.</p>
3.	Materi	Apabila hasil dari analisis alur dengan pendekatan objektif sesuai dengan materi menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek pada kelas XI SMA.
4.	Bahasa	Apabila dalam kumpulan cerpen yang dipilih menggunakan bahasa yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan mampu dipahami oleh peserta didik dengan mudah.
5.	Perkembangan Psikologi	Apabila hasil analisis alur dengan pendekatan objektif sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan landasan perkembangan psikologi peserta didik yaitu relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur pendidikan lainnya.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan bahan referensi dalam proses penelitian, yang pada dasarnya dapat memberikan acuan dan pedoman dalam suatu penelitian

yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa contoh penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan antara perbedaan dan persamaan dengan yang diteliti oleh penulis.

1.	Nama Peneliti	Trinil Dwi Turisti
	Judul	Struktur Alur Dan Bentuk Konflik Yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami kelas XII SMA
	Hasil Penelitian	Dalam novel Saman dapat ditemukan beberapa masalah yang menarik untuk dianalisis. Tulisan ini membatasi pada analisis deskriptif tentang struktur alur dan konflik serta hubungan antarkeduanya dalam pemaknaan novel. Masalah tersebut dianggap menarik karena alur yang diciptakan oleh pengarang tidak berurutan. Bentuk konflik yang membangun alur novel Saman ada dua, yaitu konflik sosial dan konflik batin. Kedua bentuk konflik ini muncul karena novel ini mengangkat masalah perselingkuhan dan masalah seksual.
2.	Nama Peneliti	Wina Nurfauziah
	Judul	Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita Dan Fungsi Konflik Dalam Drama Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading and Composittinion Pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018
	Hasil Penelitian	Peserta didik kelas XI SMKN 11 Bandung mampu mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama menggunakan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata pretest yaitu sebesar 35,22 dan nilai rata-rata posttest sebesar 98,48.
3.	Nama Peneliti	Fahmi Nur Muzaqi

	Judul	Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lufityanto Suatu Tinjauan Semiotik Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia
	Hasil Peneliti	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa tahapan alur yang digunakan pengarang dimulai dari eksposisi-penurunan-eksposisi-konflik-eksposisi-konflik-eksposisi-konflik-eksposisi-klimaks-eksposisi-konflik-klimaks-peleraian-penyelesaian-konflik. Pengarang (Galang Lufityanto) dengan kreativitas yang dimiliki pengarang menggunakan konsep antialur dalam novel ini.

Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan dan akan direalisasikan, maka peneliti menemukan kesamaan dan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian jauh lebih awal dari penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Trinil Dwi Turistiniani pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami Kelas XII SMA”. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan alur sebagai fokus penelitian, dan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah Trinil Dwi Turistiniani menganalisis struktur alur pada drama sedangkan peneliti menganalisis alur pada kumpulan cerpen.

Selanjutnya, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wina Nurfauziah pada tahun 2018 dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Fungsi Konflik dalam Drama Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Compositition* pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan alur sebagai fokus penelitian, sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah Wina Nurfauziah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fahmi Nur Muzaqi pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lufityanto Suatu Tinjauan

Semiotik Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasan dan Sastra Indonesia”. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan alur sebagai fokus penelitian dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah Fahmi Nur Muzaqi menggunakan novel sebagai bahan penelitian sedangkan peneliti menggunakan cerpen sebagai bahan penelitian.

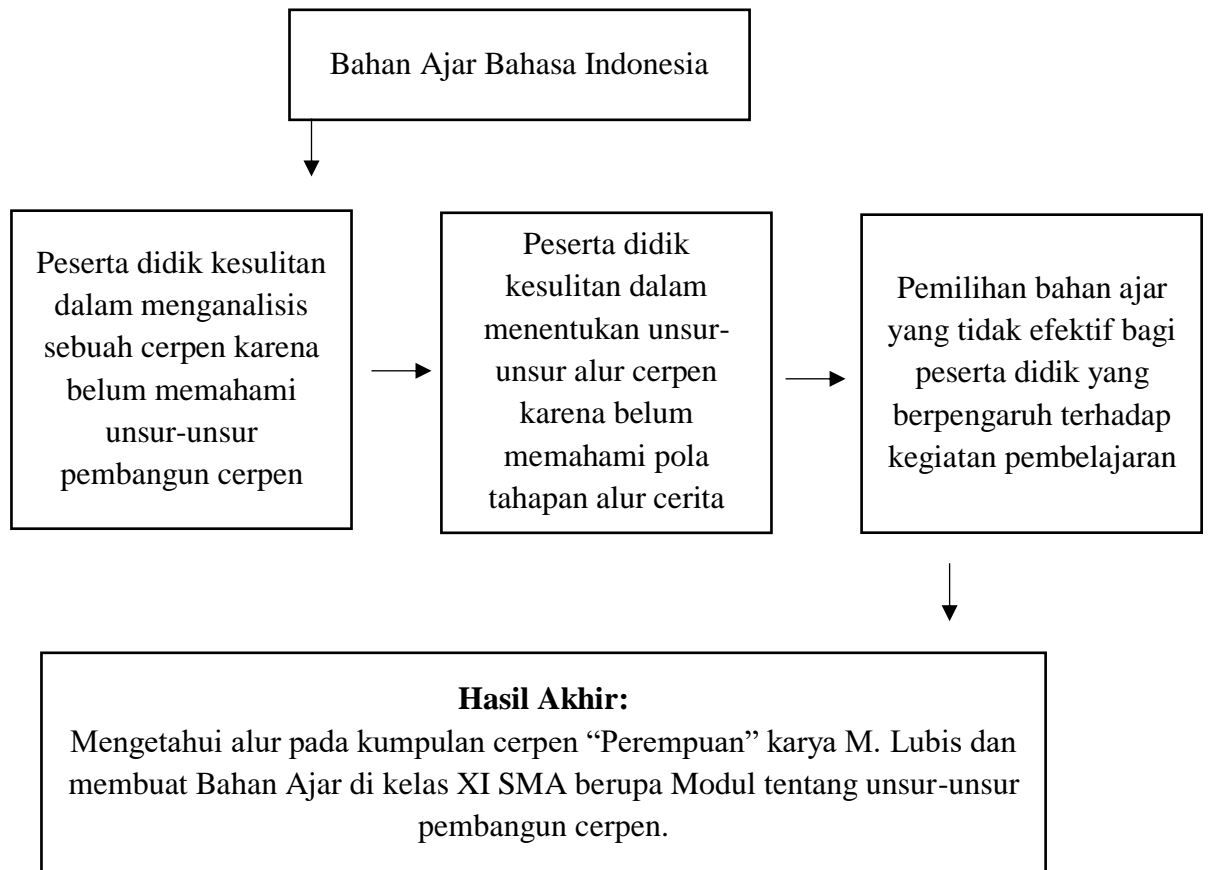
Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti memiliki perbedaan di antaranya dari metode yang digunakan dan teks yang digunakan, sedangkan persamaannya dapat dilihat dari hal yang ditelitinya yaitu menganalisis alur.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, diperlukan suatu pemikiran yang sistematis terhadap gejala-gejala dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2019, hlm. 108) menjelaskan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Dalam penelitian, kerangka pemikiran menjadi landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

Kerangka pemikiran yang dirancang oleh peneliti memuat penjelasan penelitian mengenai analisis kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis berorientasi alur dengan pendekatan objektif. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada unsur-unsur alur cerpen dan kesesuaian hasil analisis alur cerpen dengan bahan ajar dan tuntutan kurikulum 2013.

Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Alur dengan Pendekatan Objektif pada Kumpulan Cerpen “Perempuan” Karya M. Lubis sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Kelas XI SMA” yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen dan sebagai alternatif bahan ajar bagi pendidik.